

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Drikarya menyatakan (dalam Sudiardja, 2006, hlm. 270) bahwa: “Pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan bahwa dimana ada kehidupan manusia, disitu bagaimanapun juga ada pendidikan.” Untuk itu sudah saatnya pendidikan tidak dipandang hanya sebatas persoalan individual lembaga pendidikan formal, melainkan juga menjadi persoalan masyarakat keseluruhan.

Konsep tentang bagaimana pendidikan yang seharusnya dilaksanakan tidak terlepas dari konsep-konsep bagaimana kehidupan manusia harus ditata, sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Keadaban inilah yang secara praktis sangat dibutuhkan dalam setiap gerak dan perilaku.

Fenomena-fenomena pendidikan di Indonesia memang menghadapi problematika yang sangat kompleks, seolah tak berujung terhadap solusi dan menuntut pembenahan yang seksama. Bahkan dalam ungkapan provokatif Muchtar Bochori (dalam Syamsuddin, 2004, hlm.2) di awal dekade abad yang lalu mengenai pendidikan kita: ‘Lonceng Kematian bagi ilmu Pendidikan di Indonesia’. Namun demikian jika memvonis bahwa pendidikan di tanah air gagal total, tidaklah adil. Karena disadari atau tidak perubahan ke arah yang lebih baik terus diupayakan untuk kehidupan masa depan bangsa.

Salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus ditelaah ialah mengenai hakikat manusia itu sendiri, dalam hal ini yaitu pendidik dan peserta didik. Dari bagaimana guru mendidik dalam perannya sebagai seorang pendidik bukan hanya ‘tukang ajar’, kemudian bagaimana peserta didik memandang pendidik sebagai seorang yang dapat dijadikan teladan sampai bagaimana pendidik memandang hakikat peserta didik sebagai manusia yang dapat dididik dan mendidik diri.

Kajian tersebut terlihat sederhana, namun jika masalah tersebut tidak segera diselesaikan akan kembali muncul ‘masalah-masalah lama’ dalam pendidikan.

**Winda Marlina Juwita, 2016**

**IMPLEMENTASI PEDAGOGIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEMUHAMMADIYAHAN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Malik Fadjar seorang tokoh Muhammadiyah yang lama berkecimpung di dunia pendidikan Indonesia menuliskan harapannya dalam Ensiklopedi Tokoh Indonesia *The Journalistic Biography* ingin mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia, lebih jelasnya beliau menambahkan, ‘pendekatannya lebih humanis, yaitu ada keseimbangan antara *head* (rasio), *heart* (perasaan) dan *hand*, tetapi semuanya harus saling bersinergi, melibatkan keseluruhan unsur tidak jalan sendiri-sendiri.’

Atas dasar tersebut Malik Fadjar pada saat menjadi Menteri Pendidikan pada Kabinet Gotong Royong berusaha ‘menghidupkan’ kembali pedagogik sebagai langkah awal memanusiakan manusia yang hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Langkah tersebut pula memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan Indonesia hingga saat ini.

Sebagai upaya memanusiakan manusia atau humanisasi, pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas. Karena itu menurut Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan (2015, hlm. 21) pendidikan hendaknya tidak direduksi sebatas pengajaran, pelatihan dan sosialisasi semata. Sebagai humanisasi, pendidikan seyogyanya meliputi berbagai bentuk kegiatan dalam upaya mengembangkan potensi manusia. Ini berarti pendidikan adalah bagi siapapun, berlangsung dimana pun melalui berbagai bentuk kegiatan dan lingkungan pendidikan (informal, formal, maupun nonformal) dan kapanpun (sepanjang hayat).

Dalam tatanan pendidikan khususnya sekolah, pedagogik berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan mengenai apa, mengapa dan bagaimana sesungguhnya pendidikan anak, juga berfungsi untuk memberikan petunjuk tentang siapa seharusnya pendidik dan bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak. Pedagogik memandang bahwa pendidik bukan seseorang yang membentuk peserta didik atas dasar kemauannya sendiri, peserta didik bukanlah objek yang harus dibentuk oleh pendidik. Alasannya, bahwa peserta didik hakikatnya adalah subjek yang otonom. Sesuai dengan prinsip ini bahwa yang berupaya mewujudkan potensi kemanusiaan itu adalah peserta didik sendiri.

Kajian pedagogik ini sejalan dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jelas bahwa yang berupaya meng-ada-kan atau mengaktualisasikan diri itu hakikatnya adalah peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain pendidikan mengantarkan siswa menuju kedewasaan. Implikasinya, peranan pendidik bukanlah membentuk peserta didik, melainkan membantu atau memfasilitasi peserta didik untuk mewujudkan dirinya dengan mengacu kepada semboyan *ingarso sung tulodo* (memberikan teladan), *ing madya mangun karso* (membangkitkan semangat, kemauan), dan *tut wuri handayani* (membimbing/memimpin).

Sejalan dengan ini, Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dan pendidikan jugamerumuskan tujuan pendidikannya agar tetap pada koridor Sistem Pendidikan Nasional yang dikenal dengan perumusan Pekajangan sebagai berikut: Tujuan pendidikan pengajaran Muhammadiyah ialah membentuk manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat (Yusuf, 2000, hlm. 11). Selain sebagai gerakan Islam, dakwah dan tajdid, organisasi Muhammadiyah juga telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan ini. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia.

Bagi Muhammadiyah, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pencapaian maksud dan tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Lampiran IV-A Keputusan Muktamat Muhammadiyah ke-45,

2005, hlm. 66). Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui pendidikan.

Komitmen Muhammadiyah memajukan dunia pendidikan dibuktikan dengan semakin bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan ‘berlabel’ Muhammadiyah dan Aisyiyah (organisasi otonom Muhammadiyah) di tanah air. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang dikelola di bawah yayasan organisasi keagamaan tersebut. Eksistensi lembaga pendidikan ini terus berkembang, mulai dari taman pendidikan kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Hingga tahun 2012, berdasarkan data Pimpinan Pusat Muhammadiyah ([www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)) jumlah institusi pendidikan berlabel Muhammadiyah ini sekitar sebelas ribu.

Sumbangan Muhammadiyah terhadap pendidikan nasional dapat dikatakan signifikan dengan banyaknya jumlah lembaga pendidikan yang telah didirikan oleh Muhammadiyah, kemudian dengan adanya berbagai kebijakan pendidikan oleh kader-kader Muhammadiyah yang duduk di kursi pemerintahan. Ketua PW Muhammadiyah Jawa Barat Hidayat Salim (Hamdan, 2009, hlm. 78) bahwa Muhammadiyah adalah gerakan tajdid atau pembaruan yang ditujukan pada dua bidang yaitu bidang ajaran dan pemikiran. Pembaruan dalam bidang ajaran dititikberatkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Dikdasmen Muhammadiyah Jawa Barat, Andriani mengungkapkan,

Pendidikan Muhammadiyah itu bersifat holistik, artinya mencakup seluruh aspek kehidupan. Pergerakan Muhammadiyah di bidang pendidikan mengalami transformasi dari waktu ke waktu seiring dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Hal ini terjadi karena Muhammadiyah sebagai perserikatan memiliki sifat terbuka terhadap dunia di luar lingkungannya yang menjadikan lembaga pendidikannya selalu respon terhadap setiap perkembangan. Oleh karenanya, menurut Arifin (2008, hlm. 270) Muhammadiyah memiliki sistem pendidikan sendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam pada umumnya, yaitu sistem

pengajarannya berpolakan sistem pendidikan sekolah negeri yang bertujuan untuk mengorganisasi sistem pendidikan swasta yang sejajar dengan sistem nasional.

Dengan menganut sistem pendidikan yang berpola sekolah negeri yang menggabungkan antara identitas kemuhammadiyah berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. dengan pendidikan umum yang berorientasi pada *science* (ilmu pengetahuan). Karena seperti ditambahkan Andriani, bahwa jika agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan ada artinya, maka itulah ciri khas sistem pendidikan Muhammadiyah. Ciri khas sistem pendidikan Muhammadiyah ini sebagai salah satu terobosan untuk menghilangkan dikotomi keilmuan antara pendidikan Islam dan Pendidikan Umum.

Andriani meminjam istilah Alvin Toffler, *Education must shift into the future tense* (pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan). Jika dicermati hal tersebut sebetulnya sudah dilakukan Muhammadiyah yang mampu memadukan tujuan pendidikan nasional yang dinamis dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri.

Realisasi dari tujuan Muhammadiyah ialah melalui proses penanaman nilai-nilai ideologi dalam lembaga pendidikan salah satunya melalui mata pelajaran yang dijadikan ciri khususnya yaitu mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah. Mata pelajaran ini wajib diajarkan dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah dan dijadikan dalam kelompok muatan lokal. Hal ini senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan satuan pendidikan untuk mengajarkan materi-materi muatan lokal berdasarkan kondisi alam, sosial, dan budaya. Hingga saat ini lembaga pendidikan tersebut menginduk kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari segi kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah Muhammadiyah itu sendiri.

Mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan jantung dari Muhammadiyah itu sendiri, Pendidikan Kemuhammadiyah menurut Malik Fadjar (dalam Hamdan, 2009, hlm. 102):

Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan dasar pemikiran dan latar belakang sejarah kiprah Muhammadiyah di bidang pendidikan juga orientasi filosofis yang menjiwai dan menyemangati usaha-usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan. Selain itu dalam

Kemuhammadiyah terdapat suasana ideal yang hendak diwujudkan dalam pendidikan Muhammadiyah dan sekaligus profil lulusan (*output*) yang hendak dicapainya.

Jelaslah bahwa Pendidikan Kemuhammadiyah bukan sekedar mata pelajaran, tetapi menjadi salah satu prioritas bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan lembaga pendidikannya untuk menghasilkan output terhadap tujuan yang dicita-citakan.

Untuk itu, pembelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah terlaksana sesuai dengan kurikulum yang ada dan relevan dengan kehidupan sehari-hari guna menghasilkan output yang benar-benar ‘Muhammadiyah’ dan memiliki sifat ‘Kemuhammadiyah’ yang sejati. Sebab bagaimanapun kegiatan pendidikan dalam payung Muhammadiyah harus mendasar, menyeluruh dan terpadu. Dalam hal ini keterpaduan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan Islam, dengan kajian pedagogis didalamnya.

Menurut pengamatan peneliti, kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur dapat dikaji, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang langsung dibina oleh Muhammadiyah dan merupakan sekolah swasta percontohan di Cianjur yang menggunakan kurikulum 2013.

SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur berupaya menjadi sekolah pelopor dan penggerak dalam pendidikan di Kabupaten Cianjur serta peningkatan sumber daya manusia yang mampu memiliki kualitas iman, fikir, dzikir, berakhlakul karimah dan mampu mengembangkan IPTEK sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, sistem pendidikan dikembangkan dan dikelola secara profesional, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan dan kondusif untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur lebih mengutamakan pada upaya-upaya untuk menyiapkan kader Muhammadiyah yang mampu menghadapi era globalisasi, juga menyiapkan situasi yang dapat memotivasi peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur pada kenyataannya telah mampu mengembangkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan formal,

bahkan terus berkembang dengan semakin besarnya harapan masyarakat dan tuntutan kompetensi pendidikan dasar sekarang ini.

Namun dalam implementasinya, khusus mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah terdapat beberapa kesenjangan yang muncul dari kunjungan awal peneliti, yaitu: a) evaluasi kurikulum mata pelajaran tersebut belum pernah dilakukan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Majlis Dikdasmen) Muhammadiyah pusat, wilayah, atau cabang; b) keberadaan mata pelajaran ini seolah-olah dinomorduakan dari mata pelajaran inti yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal tersebut disebabkan perhatian sekolah pada umumnya difokuskan kepada implementasi kurikulum inti (wawancara dengan kepala SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur); c) pengajar mata pelajaran ini bukan lulusan sarjana pendidikan dan bukan merupakan kader dari Muhammadiyah sendiri, sehingga membuat pengajar bingung bagaimana menyampaikan pendidikan kemuhammadiyah kepada siswanya tanpa standar baku yang jelas; d) apresiasi dan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran ini kurang, hal tersebut disebabkan bahwa mata pelajaran tersebut dijadikan pelengkap saja (wawancara dengan siswa SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur); e) anggapan masyarakat terhadap lulusan sekolah berlabel organisasi keagamaan tersebut dengan sekolah negeri pada umumnya sama belum terlalu terlihat apa yang ditonjolkan (wawancara dengan Kepala Yayasan PDA Cianjur).

Permasalahan-permasalahan tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, tanpa ada pola perbaikan, sebab lebih lanjut akan berpengaruh terhadap *performance* sekolah dalam melahirkan *output* yang berkualitas. Dalam hal ini perlu pengkajian mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah oleh kajian pedagogis, kajian pedagogis merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar dapat mencapai kedewasaan dalam kehidupan di masa yang akan datang (Langeveld dalam Darieyo, 2012, hlm. 2)

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul: “Implementasi Pedagogis

pada Mata Pelajaran Pendidikan Kemuhmadiyah (Studi Kasus di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur).”

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Penelitian ini diadakan dengan latar belakang bahwa pada dasarnya mata pelajaran pendidikan Kemuhmadiyah itu merupakan mata pelajaran yang seharusnya tidak dinomorduakan walaupun dalam hal ini mata pelajaran tersebut merupakan bagian dari muatan lokal.

Kemudian, mengingat pentingnya mata pelajaran ini, yang diharapkan peserta didik memiliki jiwa kemuhmadiyah itu sendiri. Oleh karenanya, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat, guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Perlu dipahami bahwa dalam implementasi pembelajaran tersebut dibutuhkan kajian pedagogis yang pada hakikatnya mencakup semua kebutuhan proses pendidikan, baik dalam hal pendekatan pembelajaran maupun aplikasi dari teori yang telah dipelajari. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperoleh identifikasi dan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Konsep mata pelajaran pendidikan kemuhmadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur.
2. Sejauh mana sistem mata pelajaran Pendidikan Kemuhmadiyah mencerminkan konsep-konsep dasar pedagogik
3. Hambatan-hambatan implementasi pedagogis pendidikan Kemuhmadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau potret fenomena yang terjadi serta mengelaborasi implementasi pedagogis pada mata pelajaran Pendidikan Kemuhmadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur. Penelitian ini memfokuskan pada anak didik yang berada di kelas 5 tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dengan alasan bahwa pada tingkat pendidikan dasar, jenjang



kelas dibagi menjadi dua (kelas rendah dan kelas tinggi). Adapun kelas rendah ialah kelas 1, 2, dan 3 belum mempelajari mata pelajaran pendidikan kemuhammadiyah. Sedangkan kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 menguasai mata pelajaran pendidikan kemuhammadiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian hanya pada kelas 5 yang berjumlah dua kelas, karena kelas 4 diasumsikan masih masa transisi antara kelas rendah dan kelas tinggi. Sedangkan kelas 6, pola pembelajarannya lebih diarahkan untuk Ujian Nasional. Maka, peneliti beranggapan untuk melihat kestabilan implementasi pedagogis pendidikan kemuhammadiyah lebih tepatnya pada kelas 5.

Masalah pokok dari penelitian ini adalah: “ Bagaimana implementasi pedagogis pada mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur?”. Dari masalah pokok tersebut dapat dikhususkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur?
2. Sejauh mana sistem mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah mencerminkan konsep-konsep dasar pedagogik?
3. Bagaimana hambatan implementasi pedagogis pada mata pelajaran Kemuhammadiyah SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pedagogis pada mata pelajaran pendidikan kemuhammadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menggambarkan konsep mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur
2. Untuk mengelaborasi sejauh mana sistem mata pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah mencerminkan konsep-konsep dasar pedagogik

3. Untuk menggambarkan hambatan implementasi pedagogis pada mata pelajaran Kemuhammadiyah SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi berbagai pihak diantaranya:

#### **1. Manfaat secara Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kajian pedagogis pendidikan Kemuhammadiyah dan implementasinya dalam proses pembelajaran yang berbasis pada agama.

Proses pendidikan berarti tidak hanya membekali para siswa dengan pengetahuan dan mengedepankan kecerdasan saja, akan tetapi melalui pendidikan akhlak yang sejalan dengan kajian pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **2. Manfaat secara Praktis**

- a. Memberikan wawasan kepada praktisi pendidikan dalam mengaplikasikan pendekatan kontekstual yang menyajikan konsep belajar dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Depdiknas, 2002, hlm. 34)
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta pertimbangan dalam kegiatan pembelajaran di SD Aisyiyah Islamic Centre Cianjur khususnya dalam mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah.

### **F. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini disajikan dalam lima bab sebagai satu kesatuan yang sistematis, logis, dan utuh. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab kedua kajian pustaka yang menjelaskan tentang, konsep pedagogik secara umum, konsep pedagogik Langeveld, konsep pendidikan Kemuhammadiyah, faktor yang menghambat terhadap proses implementasi pendidikan Kemuhammadiyah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Bab ketiga tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik penelitian, langkah-langkah penelitian dan analisis data. Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup, deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Terakhir, bab kelima ialah simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.